

**MAKNA ESOTERIS UNDUN-UNDUN SEBAGAI INTERAKSI
SOSIAL ANAK
(Studi Di Kecamatan Bojonegoro Serang Banten)**

Ahmad Suhaili¹, Humaedi²

STIT Al-Khairiyah Cilegon¹, STIT Al-Khairiyah Cilegon²

Email: Ahmadsuhaili618@gmail.com¹, humaedi550@gmail.com²

Abstract : Bojonegara sub-district includes eleven villages, but of all of them only a few villages carry out the tradition of undun-undunan, such as Pakuncen, Mekarjaya and Pengarengan villages. This undunan tradition has not faded with time, even highly anticipated its implementation, because it is very entertaining and profitable. In this study using qualitative methods, while for data collection techniques the way that can be used by researchers through field research is a study conducted by going directly to the location, research to get concrete data. In this study the author used triangulation data collection as follows: Namely by interviews, observation, documentation. The result of this research is to find out the esoteric meaning as a child's social attraction. Undun-undunan is gratitude when children learn to walk using replicas of stairs and mosques or houses made of sugar cane, while the esoteric meaning of undun-undunan is a selamatan in which it contains hopes, ideals and prayers for parents to become anak who are sholeh and sholehah.

Keyword : Esoteric, Undun-mundurun, Social Interaction

- Abstrak** : Kecamatan Bojonegara meliputi sebelas desa, namun dari semuanya hanya beberapa desa yang menjalankan tradisi undun-undunan, seperti desa Pakuncen, Mekarjaya dan Pengarengan. Tradisi undun-undunan ini tidak pupus oleh waktu, bahkan sangat dinanti pelaksanaannya, karena sangat menghibur dan menguntungkan. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sementara untuk teknik pengumpulan data cara yang dapat digunakan oleh peneliti melalui penelitian lapangan yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan terjun langsung ke lokasi, penelitian untuk mendapatkan data yang kongkrit. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pengumpulan data tringualitas sebagai berikut: Yaitu dengan wawancara, observasi, dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah mengetahui makna esoteris sebagai intraksi sosial anak. Undun-undunan merupakan syukuran ketika anak belajar jalan dengan menggunakan replika tangga dan masjid atau rumah yang terbuat dari tebu, sementara makna esoteris undun-undunan merupakan selamatan yang di dalamnya mengandung harapan, cita-cita dan do'a bagi orang tua supaya menjadi anak yang sholeh dan sholehah.
- Kata Kunci** : Esoteris, Undun-Undunan, Interaksi Sosial

PENDAHULUAN

Di tengah derasnya informasi dan komunikasi bahkan sains dan teknologi terkini yang menjadi gaya budaya dewasa ini, namun masyarakat Tanjung namanya tepatnya di Desa Pakuncen Kecamatan Bojonegara masih terjaga dan terawat budaya leluhur yang namanya undun-undunan sebagai interaksi sosial anak, undun-undunan sangat dinanti, sebagai pengenalan simbol-simbol agama, budaya dan sosial, undun-undunan ini tidak hanya berada di Desa Pakuncen, melainkan ada di Desa Mekarjaya dan Desa Pengarengan yang berada di wilayah Kecamatan Bojonegara, adapun Desa Pakuncen berbatasan sebelah utara dengan Desa Mekarjaya, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Pengarengan, sebelah timur berbatasan dengan Pengarengan, sebelah barat berbatasan dengan Desa Tamansari.

Undun-undunan yang terus terawat ini merupakan tidak lepas dengan makna esoteris masyarakat yang menggap ada harapan dan do'a dalam setiap pelaksanaan undun-undunan yang berlangsung pada setiap anak. Kata esoteris, secara etimologi berasal dari bahasa Yunani esoteris, lalu menjadi esoterikos, berasal dari kata dasar 'eso', yang artinya di dalam atau suatu hal yang bersifat batin bahkan mistik. *Dictionary of philosophy* menjelaskan bahwa kata esoteris (Bahasa Yunani, esoterikos) bermakna ritual, doktrin atau puasa. Istilah ini ditemukan pada catatan dialog Plato, Alcibiades sekitar tahun 390 SM. Ia menggunakan kata 'taeso' yang berarti sesuatu yang ada di dalam (I Komang Suastika Ariwibawa, 2019: 87, (M. Saihu, 2022).

Esoteris merupakan ajaran yang dipahami oleh kelompok tertentu (Supratono, Haris, Sulistianawati, 2020: 71). Sementara menurut Bahri esoterisme sebagai paham yang menyakini keabsolutan Yang Maha Batin, Yang Inis atau Hakiki dikandung oleh setiap agama dan keyakinan dan juga berbicara aspek mistik yang dikandung oleh semua tradisi keagamaan (Zainul Bahri, 2021: 31, (Islamy & Saihu, 2019)). Menurut Schuon, membicarakan esoterisme dalam tradisi Kristen berarti membicarakan satu dari tiga hal yang penting:

Pertama, esoterisme dapat berarti sebuah pengetahuan mendalam (*gnosis*) agama Kristen yang dibangun oleh tokoh-tokoh klasik, semisal Clement dari Alexandria, Origen, Denis dari Areopagite, Scotus Erigene, Meister Eckhart, Nicholas dari Cusa, Jacob Boehme dan Angelus Silesius. *Kedua*, esoterisme yang benar-benar berbeda, dalam arti ia merupakan sebuah pengetahuan mistik yang berasal dari Greek-Latin atau Timur yang jauh marasuk ke dalam Kekristenan. *Ketiga*, ini yang terpenting dan di atas segalanya, Esoterisme Kristen sebagai sebuah kebenaran spiritual dan metafisikal sesungguhnya benar-benar ada, nyata dan murni, yang mendasari dan menjadi ruh bagi segenap dogma Kristen. Dengan kata lain esoterisme Kristen memanifestasikan dirinya dalam sebuah doktrin, dogma, ritus dan berbagai bentuk keristenan lainnya. Esoterisme merupakan *sum total* yang mewujudkan dalam berbagai bentuk simbol-simbol Kristen ((Zainul Bahri, 2021: 32-33).

Kata interaksi secara umum dapat diartikan saling berhubungan atau saling bereaksi dan terjadi pada dua orang individu atau lebih. Sedangkan sosial adalah berkenaan dengan masyarakat. Oleh karena itu secara umum interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan yang terjadi dalam sekelompok individu yang saling berhubungan baik dalam berkomunikasi maupun melakukan tindakan sosial (Putri Hana Pebriana, 2017: 4).

Menurut Piaget, interaksi sosial anak pada tahun pertama sangat terbatas, terutama hanya dengan ibunya, perilakunya bersifat egosentris, belum banyak memperhatikan lingkungannya sehingga apabila kebutuhan dirinya telah terpenuhi

maka tidak peduli lagi dengan lingkungannya. Pada umur-umur selanjutnya, anak mulai belajar mengembangkan interaksi sosial dengan belajar menerima kelompok (masyarakat), memahami tanggung jawab, dan berbagai pengertian dengan orang lain. Menginjak masa remaja interaksi dan pengenalan atau pergaulan dengan teman sebaya terutama lawan jenis, menjadi semakin penting. Pada akhirnya pergaulan sesama manusia menjadi suatu kebutuhan (Agus Efendi, dkk, 2107: 14-15, (S. Saihu, 2019)).

Pada saat menghadiri undangan maulid Nabi Muhaamda SAW. Tanggal 29 Oktober 2020 dari Kampung Tenggulaun namanya, di tengah menggemahnya dzikir maulid, melihat anak-anak yang masih balita usia 1 bulan sampai 3 tahun di bawah ke dalam masjid oleh bapaknya dikelilingkan untuk mendengarkan dzikir yang di dalam dzikir itu ada sholawat yang dikumandangkan kemudian kemudian diserahkan kepada tokoh atau ustad yang ada di dalam masjid untuk *diempos* (dibacakan sholawat secara pribadi), tidak selesai sampai di situ, ketika saya keluar dari masjid ternyata ada kegiatan yang tidak kalah menarik, masyarakat yang tadi anaknya di bawah terus dikelilingin di sela-sela dzikir maulid Nabi Muhammad SAW. itu akan diadakan undun-undunan, masyarakat sangat antusias dalam kegiatan tersebut, baik anak-anak orang dewasa lelaki maupun perempuan semuanya bersama menyaksikan untuk memeriahkan tradisi undun-undunan, selain memeriahkan juga memberikan tanda terima kasih (*shadaqah*) dengan menyawernya dengan uang semampuhnya.

Bagi anak-anak dan orang dewasa yang lain ada juga mengambil makanan yang telah disediakan dari tradisi undun-undunan tersebut, saya melihat ada interaksi sosial anak yang unik, baik yang sedang diundun-undun, maupun yang menghadiri atau memerihkan. *Pertama* bagi anak yang sedang diundun-undun diperkenalkan dengan alam sekitar dengan menggunakan media tebu yang sudah didesain sebaik mungkin bagi anak laki maupun perempuan sudah mempinyai simbol tersendiri, bagi anak laki-laki dibautkan replika masjid atau miniaatur yang dibuat dengan tebu disertai dengan tangganya untuk memanjat atau menaiki miniatur masjid tersebut. *Kedua* bagi anak yang tidak diundun-undun maka memperoleh pembelajaran dari kegiatan sosial yaitu arti kesabran, karena dalam proses undun-undunan itu ada proses yang panjang dari mulai mengumpulkan alat-alat yang digunakan samapai proses pelaksanaan kegiatan undun-undunan, sehingga banyak anak-anak yang menunggu prosesi kegiatan undun-undunan, karena yang didapat tidak hanya arti kesabaran tapi secara materi anak-anak yang mrnghadiri akan memperoleh tebu secara gratis serta makanan yang lain yang disediakan, bahkan sekarang sejalan dengan perkembangan zaman, dalam pembuatan kerangka undun-undunan yang berbentuk masjid atau rumah itu dilengkapi dengan mainan anaak-anak seperti mainan boneka, mobil-mobilan dan makanan yang disukai anak-anak.

Maka dari pembahasan di atas penulis tertarik untuk melakukan kajian tentang makna esoteris undun-undunan sebagai interaksi sosial anak yang mencakup dengan rumusan masalah yaitu: Bagaimana makna esoteris undun-undunan sebagai interaksi sosial anak?

METODE

Metode penelitian merupakan salah satu aspek yang berperan penting dalam kelancaran atau keberhasilan dalam penelitian, dengan menggunakan metode penelitian yang tepat maka permasalahan penelitian dapat terjawab dan tujuan penelitian dapat tercapai. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah

metode kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan, dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Sementara untuk teknik pengumpulan data cara yang dapat digunakan oleh peneliti adalah melalui penelitian lapangan yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan terjun langsung ke lokasi, penelitian untuk mendapatkan data yang kongkrit. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pengumpulan data triungualitas sebagai berikut: Yaitu dengan wawancara, observasi, dokumentasi. Analisis data bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan, kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2015: 14-15).

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Bojonegara Kabupaten Serang Banten. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada November 2022. Lokasi penelitian difokuskan pada dua Desa yaitu, Desa Pakuncen dan Desa Mekarjaya, karena Desa ini yang masih sering melaksanakan tradisi undun-undunan. Objek penelitian ini adalah undun-undunan di Desa Pakuncen dan Desa Mekarjaya, Kecamatan Bojonegara, Kabupaten Serang Banten. Kajian penelitian ini menitikberatkan pada makna esoteris undun-undunan sebagai interaksi sosial anak. Subjek penelitian ini dari beberapa informan yang berkompeten yang dijadikan narasumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Undun-undunan merupakan acara syukuran ketika anak mereka mulai belajar berjalan. Dalam merayakan, si anak biasanya digendong oleh seorang ustad/kesepuhan kampung terlebih dahulu akan diajak berputar-putar atau berkeliling, kemudian dipapah menaiki rangka masjid dan rumah yang terbuat dari batang tebu (Hasidi: 2018). Undun-undunan adalah suatu budaya leluhur masyarakat Bojonegara yang dilaksanakan setiap waktu tertentu seperti perayaan hari besar Islam, dalam pelaksanaan harus menggunakan tahapan tertentu dari mulai mengunpulakan alat-alat yang digunakan dalam undun-undunan tersebut seperti tebu, sesajian atau sajian makanan, dan pengumpulan masyarakat guna pelaksanaan undun-undunan. Undun-unduna adalah *cultur* (budaya leluhur) dan merupakan akulturasi budaya dari hindu, karena dalam undun-undunan itu ada beberapa sajian makanan, lilin yang dinyalakan di atas mangkok itu terdapat beras, serta bahan yang lain (Sugiyono, 2015: 14-15).

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Abdullah, Adaptasi, akulturasi, dan inkulturasi terus terjadi dan membentuk apa yang Islam di hari ini sebagian besar dipraktikkan di Jawa (Abdullah Mudhofir, 2014: 75). Maka seperti tradisi undun-undunan ini merupakan bagian dari makna eksoteris yang bahwa undun-unduna ini bagian dari budaya leluhur yang masih diyakini bagian dari aktivitas ritual yang harus dipakai dalam masyarakat Tanjung yang terletak di Desa Pakuncen dan Desa Mekarjaya, sementara makna esoteris dari undun-undunan ini adalah pada hakekatnya manusia dari tanah akan kembali ke tanah (Wawancara dengan Hayumi, 23 November 2022).

Sementara menurut toko pemuda Tanjung, mengatakan “Makna tersirat undun-undunan yaitu ketika kita mau menginjak ke bumi maka di situ ada etika yang harus diterapkan” (Wawancara dengan Royani, 23 November 2022). Undun-undunan ini juga bagian dari selamatan, dengan melalui syari’at alat yang digunakan seperti tebu dan menu makanan yang disiapkan guna pelaksanaan undun-undunan, berharap kelak ketika dewasa menjadi orang yang berguna di lingkungan sosialnya sesuai harapan ibu bapaknya, walaupun kalau dipandang secara Islam tidak ada perintahnya atau dengan kata lain bid’ah tapi, muda-mudahan masuk

dalam katagori bid'ah hasanah, karena dengan shodakoh yang dikeluarkan menjadi terkabulnya harapan dan do'a orang tua yang berharap kelak anaknya menjadi anak yang sholeh dan sholihah (Wawancara dengan Wandu, 22 November 2022). Tradisi atau adat Undun-undunan hadir seiring dengan masuknya agama Islam sekitar 1.700 Masehi. Tradisi ini kemudian menjadi adat yang tetap dipertahankan warga karena dinilai positif dalam mendekatkan anak kepada Tuhan (B Imam Cartia, 2018).

1. Tebu gading (Tebu kuning)

Tebu merupakan bahan baku utama dalam memproduksi gula pasir (Ryan Haris Raharjo, Dkk, 2016: 2). Sedangkan menurut Prakosa, yang dikutip dari bukunya Sulaiman, Tanaman tebu (*Saccharum officinarum* L) merupakan sejenis rerumputan yang digolongkan famili *Graminea* dan dikenal sebagai penghasil gula (Slamet Prakoso, Dkk, 2018: 37), tapi bagi masyarakat Bojonegara tebu digunakan untuk melestarikan budaya, seperti undun-undunan, tebu yang dipakai dalam undun-undunan tidak sembarang tebu, tapi harus tebu kuning atau tebu gading (Wawancara dengan Wandu, 22 November 2022). Kalau Jenis tebu ada beberapa macam, tapi yang dipakai guna pelaksanaan undun-undunan hanya tebu gading atau tebu yang berwarna kuning.

Tebu yang kulitnya berwarna kuning inilah yang sering dipakai dalam undun-undunan, baik yang berbentuk miniatur masjid atau rumah, itu semua tergantung dengan anak yang akan diundun-undunan, kalau laki-laki berarti yang harus dibuat berbentuk masjid, sedangkan kalau perempuan berbentuk rumah, ini semua dibuat guna mewujudkan harapan dari kedua orang tuanya, kalau laki-laki dibuatkan miniatur atau replika berbentuk masjid, karena laki-laki akan menjadi imam baik di rumah maupun di lingkungan sosial dan rajin ke masjid, sedangkan kalau yang perempuan dibuatkan miniatur/replika berbentuk rumah berharap ketika dewasa nanti biar menjadi anak yang sholehah (*Tafa'ulan*) (Wawancara dengan Wandu, 22 November 2022). Sementara Jahidi mengatakan kalau perempuan dibuatkan replika berbentuk rumah, harapannya perempuan cukup dirumah aja kalau sholat, tidak usah ke masjid. Masih menurut Jahidi sebagai Tokoh masyarakat Desa Mekarjaya mengatakan “menambah kepercayaan anak dalam berinteraksi dalam kehidupan sosialnya (Wawancara dengan Jahidi, 22 November 2022).



Gambar replika masjid dan rumah yang terbuat dari tebu yang berwarna kuning

2. Sesajen atau Sajian Makanan

Sesajen atau sajian makanan merupakan makanan yang dipersiap khusus untuk kegiatan undun-undunan yang akan digelar ketika kegitan berlangsung. Makanan atau sesajen yang dihidangkan bukan makanan yang setiap saat ada menjadi jamuan harian di masyarakat melainkan makanan ini hanya ada ketika momen-momen tertentu saja, contohnya ketika mau menyelenggarakan budaya undun-undunan atau yang lainnya, tetapi kesehariannya jarang ditemukan, maknanya itu berupa cucur, wajik, botok, bugis, gembheng, kupat, lepet, gipang, bolu dan makanan yang lainnya. Sementara menurut Adam sesajen bukan lagi untuk lagi untuk menyembah roh nenek moyang tetapi berakulturasi dengan budaya yang masuk ke wilayahnya yaitu budaya agama Islam, kebudayaan di lestarikan agar menjaga kearifan lokal yang ada di kampung Cipicung Girang dan dapat menjaga ekosistem di dalamnya (Ujang Kusnadi Adam, Dkk, 2019: 27).

Makanan yang di atas sebagai tanda khusus akan digelar sebuah kegiatan undun-undunan atau kegiatan yang lain seperti budaya *mace syekh* (baca syekh), kataman, makanan inilah yang disajikan. Makanan ini bukan untuk dipersembahkan kepada leluhur, tapi buat dibagikan kepada masyarakat yang menghadiri, dari muali tokoh masyarakat yang mengelilingkan anak-anak yang sedang di undun-undunan sampai kepada pengiring kegiatan, undun-undunan.



Gambar sesajen atau sajian makanan yang dipersiapkan

3. Pelaksanaan Undun-Undunan

Hari-hari Besar Islam merupakan hari yang digunakan untuk melaksanakan undun-undunan bagi masyarakat Bojonegara terutama Desa Pakuncen dan Desa Mekarjaya, seperti bulan Maulid Nabi Muhammad SAW., hari raya Idhul Adha, Idhul Fitri, tapi yang sering digunakan untuk melaksanakan budaya undun-undunan yaitu bulan Maulid Nabi Muhammad SAW., dalam tataran pelaksanaannya tidak hanya pada pada hari-hari tertentu seperti perayaan hari besar Islam, melainkan saat ini sesuai dengan rencana dan keinginan masyarakat, ada yang ketika anak usia tujuh hari melangsungkan aqikah dilanjutkan dengan kegiatan undun-undunan dan ada juga yang sampai usia satu sampai lima tahun, tapi biasanya yang sering itu anak usia satu sampai tiga tahun anak yang diundun-undunan (Wawancara dengan Hayumi, 23 November 2022).

Dalam melaksanakan undun-undunan ini anak yang akan diundun-undunan diserahkan kepada tokoh masyarakat atau ustad yang memahami mengenai tata cara

undun-undunan, kemudian di bawah keliling ke sekitar sesajian makanan dan tebu yang disiapkan salam tiga kali putaran sambil diiringi alat musik yang ada di masyarakat itu, ada yang menggunakan rudat, kosidah, kendang atau alat musik yang lain, dalam setiap kali putaran harus menaiki replika tangga yang dibuat dari tebu dan menaiki replika rumah atau mausjid semala tiga kali, yang dimulai dengan mencelubkan kakai kedalam mangkok yang berisi air, uang logam dan dan daun samba, kemudian naik tangga, rumah atau masjid berputar samapi tiga kali putaran, maka makanan dan tebu serta mainan yang ada siapa-pun boleh untuk mengambil untuk dimakan, mulai dari tebu, makana dan lain-lain. Kecuali uang itu harus dibagikan tapi kalau makanan itu bebas untuk dimakan langsung atau di bawah pulang, karena ini sodakoh dari orang tua yang menggelar undun-undunan, mudamudahan harapan orang tua dan keluarga yaitu menjadi anak berbakiti dan bermanfaat bagi masyarakat ini terwujud dengan sodakoh yang digelar dengan mengenalkan budaya dari dini, dengan simbol-simbol yang ada seperti harus menaiki tangga untuk memasuki rumah dan masjid.



Gambar replika masjid dan rumah yang terbuat dari tebu yang berwarna kuning

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut: undun-undunan merupakan syukuran ketika anak belajar jalan dengan menggunakan replika tangga dan masjid atau rumah yang terbuat dari tebu, sementara makna esoteris undun-undunan merupakan selamatan yang di dalamnya mengandung harapan dan cita-cita serta do'a bagi orang tua supaya menjadi anka yang sholeh dan sholehah sesuai dengan simbol yang telah dibuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariwibawa, I Komang Suastika. 2019. Membangun Kerukunan melalui Konsep Esoterisme dalam Teks Tutar Jatisawara (Studi Filsafat Perennial). Jurnal Filsafat Sanjiwani Vol. 10 No. 2. September 2019. Diakses dari <http://103.207.96.36:8056/ojs2/index.php/Sanjiwani/article/view/1520/1194>
- Cartio, B Imam. Diakses dari <https://satubanten.com/tradisi-undun-undunan-tetap-langgeng-di-kampung-legon-asem/>

- Efend, Agus. Astuti, Puwani Indri. Rahayu, Nuryani Tri. 2017. *Analisis Penggunaan Media Baru terhadap Pola Interaksi Sosial Anak di Kabupaten Sukoharjo*. Jurnal Penelitian Humaniora. Vol. 18, No. 2 Agustus 2017. Diakses <https://journals.ums.ac.id/index.php/humaniora/article/view/5188>
- Hasidi, diakses dari <https://localnews.co.id/tradisi-undun-undun-di-kampung-legon-asem-desa-mekarjaya-bojonegara-masih-dipertahankan/>
- Mudhofir Abdullah,. 2014. Pribumisasi Islam dalam Konteks Budaya Jawa dan Integrasi Bangsa. Jurnal Indo-Islamika. Vol. 4, No. 1 2014 <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/indo-islamika/article/view/1553>
- Pebriana, Putri Hana. 2017. *Analisis Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol. 1 No. 1 Januari 2017. Diakses dari <https://www.obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/26>
- Slamet Prakoso, M.Agr Darsan. Dkk, *Jurnal Agri Bisnis dan Pertanian Berkelanjutan (ORYZA)* Volume 3, No. 2 2018.
- Sulistianawati. Supratono, Haris, 2020. *Syi'ir Jawa Pesisiran (Kajian Esoeskatologi* <http://103.114.35.30/index.php/Stilistika/article/view/3652> Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Vol. 13 No. 1, Januari 2020.
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Ujang Kusnadi Adam dan Yusup, A., Sesajen sebagai Nilai hidup bermasyarakat di Kampung Cipicung Girang Kota Bandung. Diakses <http://ijsed.ap3si.org/index.php/journal/article/view/3/3> Vol.1 No.1 Indonesiaan Journal Of Sociologi, Education and Development (Januari-Juni 2019)
- Ryan Haris Raharjo, Ismiarta Aknuranda, Fatwa Ramdani, *Implementasi Web-Gis untuk Pemetaan Lahan Tebu: Studi Kasus Pabrik Gula Krebet Baru Malang*, 2016 http://repository.ub.ac.id/id/eprint/146935/2/JURNAL_WEB-GIS_PEMETAAN_LAHAN_TEBU
- Zainul Bahri. 2021. *Satu Tuhan Banyak Agama: Pandangan Sufistik Ibn 'Arabi, Rumi dan Al-Jili*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo. https://www.google.co.id/books/edition/Satu_Tuhan_Banyak_Agama_Pandangan_Sufistik/wXBMEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=teori+esoteris&pg=PT50&printsec=frontcover
- Saihu, M. (2019b). *Merawat Pluralisme Merawat Indonesia (Potret Pendidikan Pluralisme Agama di Jembrana-Bali)*. Deepublish.
- Saihu, M. (2019c). Urgensi 'Urf dalam Tradisi Male dan Relevansinya dalam Dakwah Islam di Jembrana-Bali. *Jurnal Bimas Islam*. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i1.91>
- Saihu, S. (2019). Komunikasi Pendidik Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Khusus Asy-Syifa Larangan. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(3), 418–440.
- Saihu, S. (2020). Al-Quran dan Pluralisme. *SUHUF*, 13(2), 183–206
- Sayyid Sabiq. *Fiqhul al-Sunnat*. Dar al-Fikr . Jilid II
- Sholikul Hadi. 2018, *Analisis Kitab Al-Mustashfa Karya Al-Ghazali* , Kudus: *Yudisia*, Vo.9, No.1, Januari-Juni.
- Umar Shihab. 2013. *Kontekstualitas al-Qur'an*. Jakarta:Penamadani
- Yusuf Qardawi. 1985. *Al-Ijtihad Fi Al-Syariat Al-Islamiyah Ma'a Nazaratin Tahliliyat Fi Al-Ijtihad Al-Muatsir*. Kuwait: daal al-Qalam